

Pengembangan Wisata Terpadu Berdasarkan Daya Tarik Kawasan Konservasi di Kecamatan Cimenyan Oleh: Wanjat Kastolani

Abstrak

Wisata yang berada pada kawasan konservasi merupakan sumberdaya yang potensial. Melalui pengembangan wisata kawasan konservasi akan didapatkan nilai daya tarik tersendiri, namun sebagai kawasan konservasi yang memiliki peran sebagai daerah resapan air sehingga apabila terjadi pengembangan akan merusak fungsi tersebut. Dari hal tersebut bagaimanakah upaya pengembangan daya tarik wisata kawasan konservasi wilayah Bandung Utara secara menyeluruh tanpa mengurangi fungsi sebagai kawasan konservasi?

Untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan berbagai dasar pertimbangan mengenai konsep dan kriteria pengembangan kawasan pariwisata serta pemanfaatan objek-objek wisata yang ada secara optimal. Dengan menggunakan Skalogram Guttman yang mengacu pada faktor penentu daya tarik yaitu (a) tingkat kemudahan pencapaian (b) tingkat kelengkapan jenis fasilitas wisata (c) tingkat pengelolaan potensi wisata (d) tingkat keanekaragaman aktivitas sehingga diperoleh hasil penilaian tiap faktor penentu daya tarik.

Simpulan dari hasil identifikasi berdasarkan daya tarik wisata yaitu diperlukannya upaya pengembangan pada faktor-faktor penentu daya tarik wisata, sehingga didapatkan pemilihan lokasi wisata untuk pengembangan pada faktor-faktor penentu daya tarik wisata, sehingga didapatkan pemilihan lokasi wisata untuk pengembangan obyek wisata pada lima lokasi wisata yang ada di Kecamatan Cimenyan yaitu lokasi wisata Curug Hampa, Caringin Tilu, Oray Tapa, Kolam Renang Nuansa Alam, dan Taman THR Djuanda.

Adapun konsep yang diajukan untuk pengembangan wisata berbasis konservasi adalah penerapan konsep pariwisata berbasis biaya murah. Hal ini dilakukan untuk menarik wisatawan untuk datang berkunjung tanpa mengeluarkan biaya yang besar tetapi tetap dapat melakukan aktivitas wisata yang menarik. Selain itu, agar pemanfaatan objek-objek wisata yang ada di wilayah pengembangan wisata Cimenyan dapat dilakukan secara optimal menjadi suatu daerah tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi tanpa merusak fungsi konservasi.

Kata kunci: pengembangan wisata, daya tarik, kawasan konservasi

A. Pendahuluan

Kawasan konservasi memiliki daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Kawasan ini terdiri dari *natural amenities* (iklim, hutan belukar, flora dan fauna) yang berupa hasil ciptaan manusia (benda bersejarah, kebudayaan dan keagamaan) dan tata cara hidup manusia. Dalam hal ini Kabupaten Bandung memiliki objek wisata alam yang menarik yang berwujud kawasan konservasi. Tetapi daya tarik tersebut dewasa ini dalam pengelolaan dan pengembangannya sangat memprihatinkan dan banyak menyalahi aturan pembangunan tanpa mempedulikan peruntukan kawasan itu sebagai kawasan konservasi dan resapan air bagi Kota Bandung dan sekitarnya.

Daya tarik wisata dikelola melalui kemampuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dikuasai manusia. Alam dan daya tarik terbentuk dengan sendirinya tetapi ada kalanya bisa dirangsang oleh manusia tetapi jika tidak diperhitungkan dengan tepat dapat menimbulkan dampak negatif yang cukup besar seperti pengrusakan lingkungan akibat pembangunan dan pengembangan objek pariwisata tersebut (Darsoprajitno, 2000: 25).

Kawasan Bandung Utara merupakan kawasan konservasi yang dikembangkan menjadi kawasan wisata. Bandung Utara memiliki daya tarik dari pemandangan yang memukau dengan cuaca yang sejuk yang menjadikan kawasan Bandung Utara sebagai salah satu tujuan baik wisatawan domestik maupun wisatawan manca negara. Kawasan Bandung Utara memiliki potensi sebagai kawasan wisata, namun dalam pengembangan wisatanya masih terpusat pada areal tertentu. Terdapat kawasan yang memiliki potensi wisata tetapi tidak dikembangkan ke arah pengembangan wisata yang menguntungkan kawasan tersebut, di antaranya kawasan Cimenyan yang terletak di kawasan Bandung Utara bagian Timur. Kawasan Cimenyan merupakan kawasan konservasi yang memiliki daya tarik dengan potensinya berada 1300 meter di atas permukaan air laut, yang memungkinkan kawasan Cimenyan dapat melihat Kota Bandung dari atas. Kawasan Cimenyan memiliki kondisi lahan alami yang dapat dirasakan dan dilihat dari cuaca atau iklim yang sejuk dengan vegetasi yang beraneka ragam jenis yang dapat menambah keasrian tersendiri.

Kecamatan Cimenyan pun memiliki ciri khas tersendiri, selain masyarakatnya merupakan penduduk asli Kota Bandung yakni suku Sunda yang terkenal dengan keramahannya. Masyarakat Cimenyan sebagian besar bermatapencarian sebagai petani dan peternak. Hal tersebut dapat memberikan daya tarik dan ciri khas tersendiri karena hasil pertanian dan peternakan dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik pariwisata di kawasan Bandung Utara.

Dilihat dari sudut pandang pengembangan pariwisata, kawasan Cimenyan memiliki banyak daya tarik dan potensi untuk dapat dikembangkan. Nilai Positifnya adalah kawasan tersebut dapat menjadi alternatif baru daerah tujuan wisata yang

selama ini masih terpusat di kawasan utara. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan wisata terpadu yang berwawasan lingkungan sehingga daerah konservasi yang telah dijadikan salah satu objek pariwisata di Kecamatan Cimenyan dapat terjaga sesuai dengan fungsi dan peruntukannya sebagai kawasan resapan air.

B. Apa yang menjadi permasalahannya

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pemanfaatan sumberdaya alam yang ada di Kecamatan Cimenyan belum dikelola dengan baik. Hal tersebut ditandai dengan kurang tertatanya peruntukan lahan untuk kegiatan wisata alam. Cimenyan dikenal sebagai kawasan resapan air bagi Kota Bandung dan sekitarnya, sehingga apabila terdapat gangguan dalam kawasan tersebut dapat menimbulkan dampak terhadap kondisi lingkungan yaitu kondisi fisik alami yang makin terganggu keasliannya.

Ditetapkannya kawasan ini sebagai prioritas utama untuk dikembangkan mengingat potensi wisata yang dimilikinya baik ditinjau dari sumberdaya wisatanya maupun ditinjau dari posisi strategis merupakan pintu gerbang Kota Bandung bagian utara dan pintu gerbang Kabupaten Subang.

Dari uraian di atas dapat diperoleh gambaran mengenai masalah kepariwisataan, Cimenyan sebagai kawasan konservasi yang memiliki daya tarik diupayakan memiliki peran ganda yaitu sebagai kawasan konservasi dan kawasan wisata. Dampak negatif dari peran ganda kawasan konservasi yang tertata pengelolannya dapat menyebabkan kerusakan alam, kultur, dan fungsinya. Permasalahannya adalah bagaimanakah upaya pengembangan daya tarik wisata di kawasan konservasi Bandung Utara secara menyeluruh (*comprehensif*) tanpa mengurangi fungsi sebagai kawasan konservasi?

Dari hasil kajian ini diharapkan dapat (a) teridentifikasi kriteria fisik kawasan konservasi di wilayah pegunungan (b) teridentifikasi potensi dan kendala pariwisata yang ada di kecamatan Cimenyan untuk pengembangan wisata (c) teridentifikasinya kriteria-kriteria objek wisata yang mendukung pengembangan wisata (d) teridentifikasinya pusat pengembangan wisata dan (e) tersusunnya arahan pengembangan wisata terpadu berdasarkan daya tarik kawasan konservasi.

C. Pengembangan Kawasan Wisata

Pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha terkoordinasi untuk menarik wisatawan dan menyediakan semua sarana dan prasarana, baik berupa barang atau jasa dan fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan (Musane, 1995:1). Segala kegiatan pengembangan pariwisata mencakup berbagai segi yang sangat luas yang menyangkut berbagai segi

kehidupan masyarakat mulai dari angkutan, akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata dan pelayanan (service).

Otto Soemarwoto (1993: 134) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan kegiatan kompleks, menyangkut wisatawan, kegiatan, sarana prasarana, objek dan daya tarik, fasilitas penunjang, sarana lingkungan dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam pengembangannya harus memperhatikan terbinanya mutu lingkungan. Tata letak peruntukan perlu dilakukan untuk menghindari benturan antara kepentingan pariwisata dengan kepentingan pencagaran. Melalui zonasi yang baik keanekaragaman dapat terpelihara, sehingga wisatawan atau pengunjung dapat memilih rekreasi yang baik.

Dengan demikian, bahwa pengembangan pariwisata didalamnya terdapat kegiatan atau usaha yang terkoordinasi untuk mengatur sesuatu yang belum ada serta memajukan atau memperbaiki bahkan meningkatkan sesuatu yang telah ada yang mencakup segi kemsayarakatan dengan memperhatikan mutu lingkungannya.

Di lain pihak, A.Mathieson dan G.Wall yang dikutip Marpaung (2001: 107) menyatakan bahwa karakter suatu kawasan wisata dan penghuninya akan mempengaruhi kapasitas pengembangan dan pelayanan wisata dan akan berdampak terhadap kawasan atau komponen lingkungan yang berada di sekitarnya, seperti pada komponen (a) karakter dan sifat lingkungan alam (b) struktur pembangunan dan perkembangan ekonomi (c) struktur sosial budaya (d) struktur politik dan institusi dan (e) tingkat pengembangan dan perencanaan pariwisata.

D. Metode Pendekatan

Metode Skalogram Guttman

Metode ini merupakan salah satu dari beberapa metode lain dengan pendekatan Scalling Technic. Skalogram Guttman bertujuan untuk memprediksi suatu objek yang memiliki karakter yang bervariasi (Dunkin, 1983: 107). Adapun langkah pengerjaan dalam skalogram Guttman yaitu:

- (a) Faktor-faktor penentu tingkat daya tarik. Untuk melihat daya tarik lingkungan objek wisata yang ada diperlukan acuan yang dipakai untuk melihat kekuatan atau kemampuan lingkungan objek pariwisata terhadap tujuan yang akan dicapai. Acuan yang dicapai untuk menentukan tingkat daya tarik dari lingkungan objek pariwisata ini selanjutnya disebut faktor-faktor penentu. Penentuan faktor-faktor daya tarik objek wisata dengan dasar kriteria menurut Soewantoro (1997: 25) meliputi objek yang menarik, penyediaan fasilitas yang memenuhi, adanya jalur penghubung yang menunjang. Kesemuanya tercermin pada penyediaan prasarana dan sarana pariwisata dan kegiatan dengan citra wisatawan sehingga didapatkan 4

faktor daya tarik yaitu (a) tingkat kemudahan pencapaian, dengan mengukur fungsi/ status jalur transportasi, kondisi prasarana perhubungan dan prasarana angkutan umum lainnya. (b) tingkat kelengkapan fasilitas pelayanan wisata, meliputi jumlah kelengkapan fasilitas, meliputi penginapan, tempat makan, toko cinderamata dan fasilitas umum. (c) tingkat pengelolaan potensi wisata, melihat ada atau tidaknya pengelolaan potensi wisata. (d) tingkat keanekaragaman aktivitas wisata, melihat jumlah kegiatan wisata yang ada di wilayah kajian.

- (b) Pembobotan adalah pemberian tingkatan atau herarki pada objek. Hierarki diperoleh dengan melakukan sorting dan ranking dari jumlah dan jenis fasilitas di lokasi yang terdapat di wilayah kajian. Lokasi yang mempunyai jumlah fasilitas lebih banyak akan memberikan urutan hirarki yang tinggi. Tahapan klasifikasi hierarki fasilitas (tinggi, sedang, rendah). Pemberian bobot merupakan penggambaran yang menjelaskan gambaran keadaan suatu objek guna mendapatkan suatu nilai atau ukuran pada objek tersebut, untuk mendapatkan nilai atau ukuran tersebut maka diperlukan suatu data yaitu segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.
- (c) Faktor Korelasi. Untuk mengukur seberapa besar daya tarik objek pariwisata di wilayah pengembangan pariwisata berpengaruh pada penilaian besarnya jumlah wisatawan yang berkunjung, perlu diketahui seberapa besar korelasi faktor tersebut dengan jumlah wisatawan di objek wisata, besar kecilnya faktor ini terhadap daya tarik objek, tercermin pada besar kecilnya koefisien korelasi yang diperoleh.
- (d) Batas parameter. Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan urutan prioritas. Prinsip penggunaan tujuan perjalanan yaitu dengan menggunakan metode *scalling technique*, prinsip penggunaan metode ini bahwa suatu objek dengan intensitas daya tarik lebih besar dibanding objek lainnya, akan mendapat kualifikasi tinggi dalam urutan perjalanan wisata. Nilai rata-rata mendapat kualifikasi sedang dan lebih kecil mendapat kualifikasi rendah pertimbangan dalam penggunaan ini karena faktor yang digunakan bukan merupakan gambaran pasti, keuntungan yang didapat yaitu membandingkan nilai sebenarnya (actual score) dengan nilai yang harus dicapai (pure score). Dengan melihat item yang merupakan error dapat dianalisis potensi dan masalah yang terdapat di tiap objek pariwisata, diperlukan adanya penilaian tiap faktor daya tarik yang menjadi item penilaian, ini merupakan syarat penggunaan metode *scalling*. Angka besaran tinggi, sedang dan rendah. Untuk menentukan batas-batas kualifikasi ini menggunakan distribusi t menurut Sudjana (1993: 27).

- (e) Dari hasil perhitungan distribusi t didapat nilai kualifikasi dari tiap-tiap faktor daya tarik objek. Dari hasil tersebut kemudian disusun secara lengkap setiap objek dengan kualifikasi tiap faktor daya tarik objek sebagai item penilaian.
- (f) Dari skalogram dapat diketahui penyimpangan item pada tipe skala tertentu, jumlah penyimpangan akan menentukan seberapa besar kondisi suatu objek, susunan skalogram dapat diterima atau tidak dengan cara menghitung Coefisien of Reproducibility (COR) dengan batas Minimum Marginal Reproducibility (MMR).

E.Penyusunan Pengembangan Lokasi Wisata Terpilih Menggunakan Analisis Skalogram Guttman

Analisis Skalogram Guttman bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengembangan Wisata di Kecamatan Cimenyan serta mengetahui komponen pengembangan daya tarik yang dapat dikembangkan dengan cara menganalisis tiap faktor-faktor penentu daya tarik terhadap tiap lokasi wisata.

1.Faktor yang mempengaruhi daya tarik objek pariwisata

Untuk mengetahui seberapa besar faktor yang mempengaruhi daya tarik objek wisata, maka dilakukan pemberian pembobotan nilai faktor-faktor yang nantinya akan digunakan dalam melakukan analisis untuk mendapatkan besar korelasi dan nilai batas-batas parameter tersebut, untuk pemberian bobot tiap faktor terhadap objek wisata dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Penilaian bobot tiap faktor

No	Objek Wisata	Bobot			
		(1)	(2)	(3)	(4)
1	Caringin Tilu	1	1	1	1
2	OrayTapa	5	1	3	3
3	Curug Hampa	5	1	1	3
4	Kolam Renang Nuansa Alam	1	1	3	3
5	THR Ir.Djuanda	4	5	5	5

Keterangan:

- (1) Penilaian tingkat kemudahan pencapaian
- (2) Penilaian kelengkapan fasilitas pelayanan wisata
- (3) Penilaian tingkat pengelolaan potensi wisata
- (4) Penilaian tingkat keanekaragaman aktivitas wisata

2.Penentuan tingkat daya tarik wisata

Untuk mendapatkan nilai daya tarik objek pariwisata dari pengembangan kawasan Kecamatan Cimenyan diperlukan empat faktor yang akan digunakan yaitu (1) penilaian tingkat kemudahan pencapaian (2) penilaian kelengkapan fasilitas

elayanan wisata (3) penilaian tingkat pengelolaan potensi wisata (4) penilaian tingkat keanekaragaman aktivitas wisata.

Sejauh mana faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh terhadap besarnya jumlah wisatawan yang berkunjung, terlebih dahulu perlu diketahui seberapa besar korelasi faktor tersebut dengan jumlah wisatawan di objek wisata. Besar kecilnya pengaruh faktor ini terhadap daya tarik objek, tercermin pada besar kecilnya koefisien korelasi yang didapatkan. Besarnya korelasi tiap faktor dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 2 : Korelasi Faktor Daya Tarik Objek Wisata

No	Lokasi Objek Wisata	Besar Korelasi
1	Penilaian tingkat kemudahan pencapaian	0,07
2	Penilaian kelengkapan fasilitas pelayanan wisata	0,96
3	Penilaian tingkat pengelolaan potensi wisata	0,69
4	Penilaian tingkat keanekaragaman aktivitas wisata	0,61

Dari penilaian korelasi tiap faktor terhadap jumlah wisatawan diketahui bahwa korelasi dengan tingkat kemudahan pencapaian < 0,50. Hal ini menyatakan bahwa tingkat kemudahan mempunyai hubungan yang sangat rendah dengan jumlah wisatawan. Berarti wisatawan tidak terpengaruh oleh kondisi tingkat kemudahan pencapaian. Sedangkan untuk ketiga faktor lainnya korelasinya > 0,50 , yang berarti mempunyai keterkaitan yang besar antara wisatawan dengan kelengkapan fasilitas, pengelolaan potensi wisata dan tingkat keanekaragaman aktivitas wisata. Dari semua faktor tersebut, ternyata korelasi kelengkapan fasilitas pelayanan wisata dengan jumlah wisatawan mempunyai korelasi yang sangat tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa kelengkapan fasilitas pelayanan wisata menjadi skala prioritas yang utama bagi wisatawan.

3. Penilaian Urutan Lokasi Wisata

Untuk menyusun urutan lokasi wisata berdasarkan faktor daya tarik objek wisata, yang nantinya akan digunakan untuk upaya pengembangan objek wisata maka dilakukan pendekatan dengan menggunakan metode *scaling technique*. Untuk lebih jelasnya hasil dari batas parameter tiap faktor pada tabel berikut.

Tabel 3 Batas Parameter Rerata Faktor Daya Tarik Objek

No	Faktor Penilai	Batas Nilai Faktor		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1	Penilaian tingkat kemudahan pencapaian	<0,83	0,79-5,56	>5,56
2	Penilaian kelengkapan fasilitas pelayanan wisata	<0,77	0,77-2,88	>2,88
3	Penilaian tingkat pengelolaan potensi wisata	<0,67	0,67-4,52	>4,52
4	Penilaian tingkat keanekaragaman aktivitas wisata	<1,37	2,14-4,62	>4,62

4. Penilaian Tingkat Daya Tarik

Dengan diketahuinya batas atas dan batas bawah dari parameter rata-rata tersebut maka kita dapat mengetahui lokasi wisata mana yang termasuk kualifikasi tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan penilaian tiap item dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Penilaian tiap item

No	Objek Wisata	Faktor Daya Tarik			
		(1)	(2)	(3)	(4)
1	Caringin Tilu	S	S	S	R
2	Oray Tapa	S	S	S	S
3	Curug Hampa	S	S	S	S
4	Kolam Renang Nuansa Alam	S	S	S	S
5	THR Ir.Djuanda	S	T	T	T

Keterangan:

Faktor Daya Tarik:

- (1) Penilaian tingkat kemudahan pencapaian
- (2) Penilaian kelengkapan fasilitas pelayanan wisata
- (3) Penilaian tingkat pengelolaan potensi wisata
- (4) Penilaian tingkat keanekaragaman aktivitas wisata

T = tinggi S = sedang R = rendah

Berdasarkan tabel di atas, objek wisata THR Ir.Djuanda memiliki daya tarik yang tinggi berdasarkan tiga faktor daya tarik kelengkapan fasilitas pelayanan wisata, tingkat pengelolaan potensi wisata dan tingkat keanekaragaman aktivitas wisata. Kecuali faktor kemudahan lokasi objek wisata ini menduduki urutan sedang. Sedangkan lokasi objek wisata yang tingkat keanekaragaman aktivitas wisatanya rendah adalah Caringin Tilu. Berdasarkan keempat faktor daya tarik wisata lainnya yang berada pada peringkat sedang yaitu lokasi wisata Oray Tapa, Curug Hampa dan Kolam Renang Nuansa Alam.

5. Urutan Pengembangan Wisata

Berdasarkan tabel 4 sebelumnya, dapat disusun secara lengkap setiap objek dengan kualifikasi tiap faktor daya tarik sebagai item penilaian. Item ini kemudian disusun sehingga diperoleh urutan objek pariwisata sebagai prioritas. Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun tabel skalogram penentuan daya tarik objek wisata sebagai berikut.

Tabel 5 Skalogram penentuan daya tarik objek wisata

No	Nilai Item	Tinggi				Sedang				Rendah			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Caringin Tilu					■	■	■					■
2	Oray Tapa					■	■	■	■				
3	Curug Hampa					■	■	■	■				
4	Kolam Renang Nuansa Alam					■	■	■	■				
5	THR Ir.Djuanda		■	■	■	■							

Keterangan:

- (1) Penilaian tingkat kemudahan pencapaian
- (2) Penilaian kelengkapan fasilitas pelayanan wisata
- (3) Penilaian tingkat pengelolaan potensi wisata
- (4) Penilaian tingkat keanekaragaman aktivitas wisata

Berdasarkan tabel 5 skalogram dapat ditelaah pengembangan pada tiap lokasi wisata di Kecamatan Cimenyan dibahas berikut ini.

1. Penilaian tingkat kemudahan pencapaian

Dari tabel skalogram di atas, tingkat kemudahan pencapaian pada lokasi wisata Caringin Tilu berada pada urutan tingkatan terendah, hal ini disebabkan lokasi wisata tersebut memiliki kondisi prasarana perhubungan yang buruk. Dari segi kuantitas angkutan kurang memadai dengan jarak tempuh dari jalan utama. Sedangkan untuk lokasi Oray Tapa, Kolam Renang Nuansa Alam, Curug Hampa dan THR Ir Djuanda berada pada urutan tingkatan sedang. Berarti untuk tingkat kemudahan pencapaian empat lokasi ini dapat dengan mudah dicapai oleh wisatawan, namun tetap memerlukan pengembangan untuk menambah daya tarik.

2. Penilaian kelengkapan fasilitas pelayanan wisata

Berdasar skalogram tersebut, kelengkapan jenis fasilitas pada lokasi Caringin Tilu, Oray Tapa, Kolam Renang Nuansa Alam dan Curug Hampa mempunyai nilai tingkat pengembangan yang sedang untuk tiap lokasinya. Hal ini menunjukkan tiap lokasi wisata tersebut telah memiliki fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan pariwisata, akan tetapi kurangnya pemeliharaan dan pengelolaan yang baik menimbulkan kurang optimalnya pengembangan kelengkapan jenis fasilitas masuk kedalam tingkatan sedang. Sedangkan lokasi wisata THR Ir Djuanda berada pada tingkatan tertinggi, karena lokasi wisata ini fasilitas yang ada sudah cukup lengkap dan memadai.

3. Penilaian tingkat pengelolaan potensi wisata

Tingkat pengelolaan potensi wisata untuk lokasi wisata Caringin Tilu, Oray Tapa, Kolam Renang Nuansa Alam dan Curug Hampa berada pada tingkatan sedang. Hal ini berarti pengelolaan potensi wisata pada empat lokasi wisata tersebut cukup baik, namun memerlukan perhatian dan pengembangan potensi wisata agar tidak rusak. Sedangkan lokasi wisata THR Ir Djuanda berada pada tingkatan tertinggi sehingga tidak perlu pengembangan pada pengelolaan potensi wisata.

4. Penilaian tingkat keanekaragaman aktivitas wisata

Pengembangan tingkat keanekaragaman wisata pada lokasi wisata Caringin Tilu berada pada tingkatan yang rendah. Hal ini disebabkan minimnya kegiatan wisata yang ada di lokasi tersebut. Sedangkan untuk lokasi wisata Oray Tapa, Kolam Renang Nuansa Alam dan Curug Hampa berada pada tingkatan sedang. Hal ini disebabkan oleh tersedianya kegiatan-kegiatan wisata tetapi kurang terkelola dengan baik. Sedangkan lokasi wisata THR Ir Djuanda pada urutan tertinggi, yang berarti lokasi ini memiliki aktivitas yang beragam yang dapat ditawarkan kepada pengunjung.

F. Simpulan dan Rekomendasi

1. Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, dengan menggunakan Skalogram Guttman maka dapat dibuat simpulan bahwa daya tarik kawasan wisata Cimenyan yang meliputi lokasi Caringin Tilu, Oray Tapa, Curug Hampa dan Kolam Renang Nuansa Alam memerlukan pengembangan pada kelengkapan fasilitas pelayanan wisata, pengelolaan potensi wisata, tingkat kemudahan pencapaian dan pengembangan keanekaragaman aktivitas wisata. Sedangkan untuk lokasi wisata TMR Ir Djuanda memerlukan pengembangan pada tingkat kemudahan pencapaian.

Dengan meningkatkan daya tarik masing-masing objek wisata yang ada di Kecamatan Cimenyan diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan sumber daya objek-objek wisata tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif baru tujuan wisata.

2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, perlu adanya suatu rencana arahan terhadap objek wisata yang menjadi preferensi utama pengunjung yang saat ini belum dikembangkan, perlunya pengembangan sarana pariwisata, pengembangan aktivitas wisata dan arahan pengembangan aksesibilitas.

Daftar Pustaka

Darsoprajitno. 2000. *Ekologi Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Pupuy Kania Dewi. 2007. *Arahan Pengembagn Wisata Terpadu Berdasarkan Daya Tarik Kawasan Konservasi*. Bandung: Jurusan Teknik Planologi Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Itenas. Tugas Akhir.

Marpaung , Happy. 2000. *Pengetahuan Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana . 1993. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Soemarwoto, Otto .1993. *Pengembangan Pariwisata dan Dampak yang Ditimbulkannya*. Yogyakarta: Andi.